

# **BAB I**

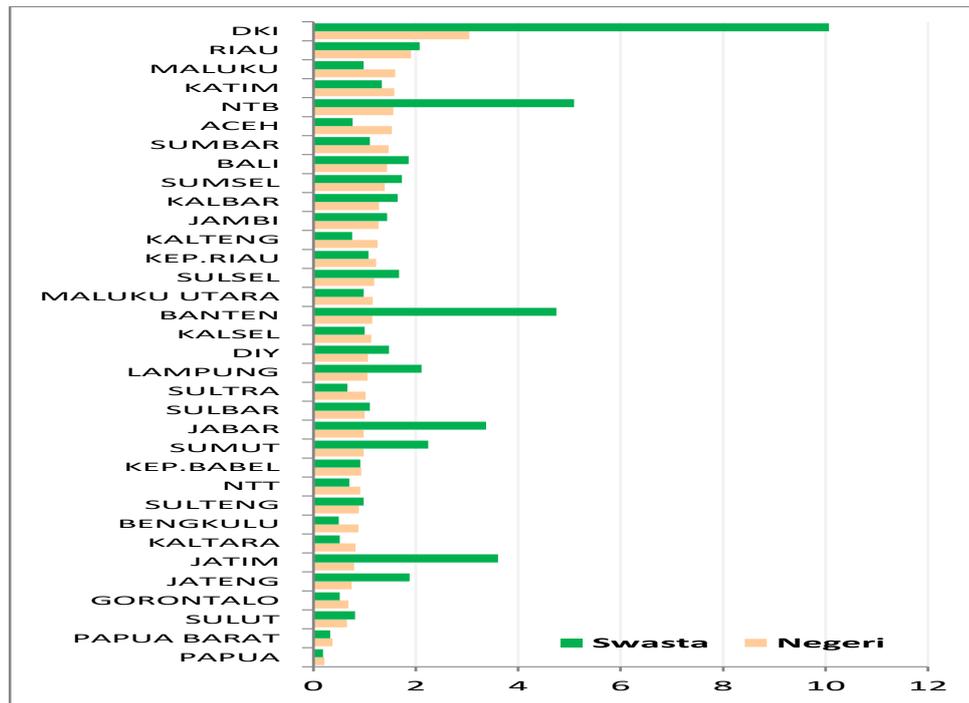
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pemerataan dan keterbukaan akses pendidikan sangat penting untuk memperkokoh kekuatan dan kesatuan bangsa. Keutuhan berbangsa tercermin dari tingkat pendidikan yang merata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Lemahnya latar belakang pendidikan di salah satu bagian wilayah, menyebabkan lemahnya kekuatan rantai persatuan sebagai bangsa. Upaya untuk mengatasi dan memperkuat rantai kesatuan berbangsa tersebut, salah satunya melalui peningkatan akses dan penuntasan pendidikan tingkat menengah bagi daerah dengan kondisi khusus tersebut.

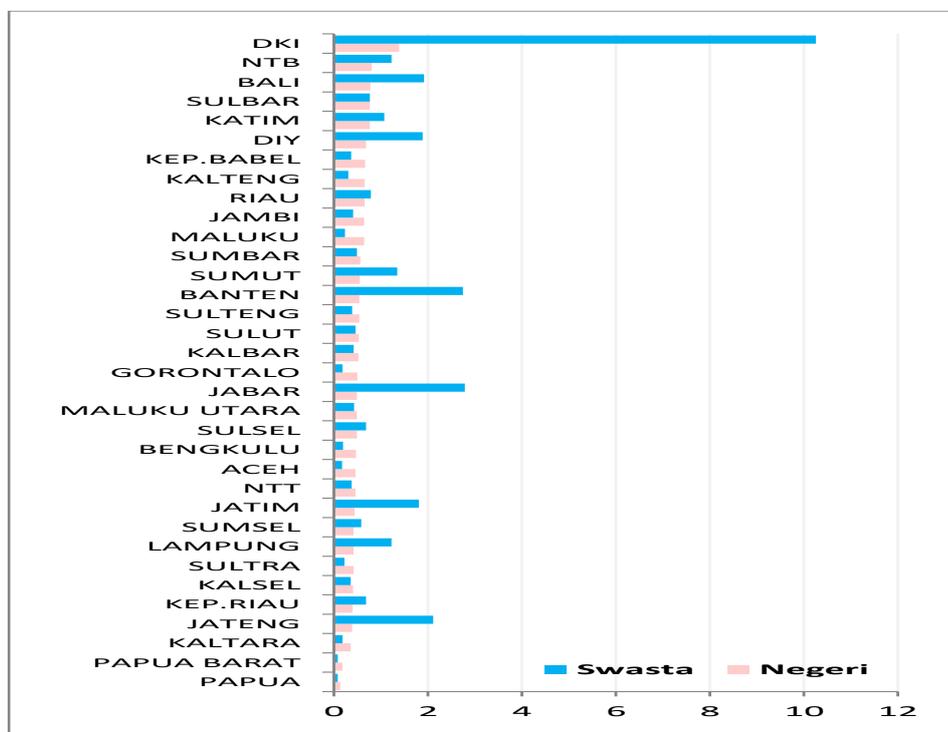
Provinsi Papua dan Papua Barat adalah salah satu dari bagian wilayah Republik Indonesia yang hingga saat ini belum memperoleh akses pendidikan menengah yang baik, hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya Indikator Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka melanjutkan SMP ke Sekolah menengah yang rendah dibanding provinsi lain yang ada di Indonesia. Oleh karenanya ketertinggalan di berbagai lini kehidupan dan tingkat kesejahteraan yang rendah, masih dijumpai dan seringkali menyisakan masalah besar. Kondisi infrastruktur pendidikan yang serba terbatas di pedalaman menyebabkan akses pendidikan semakin tidak merata dan melahirkan kebodohan dan kemiskinan. Berdasarkan data Bappenas bahwa Angka melanjutkan sekolah dari SMP ke SMA/SMK Papua dan Papua Barat sangatlah rendah.

Indikator pendidikan merupakan suatu fakta atau data yang dapat memberikan informasi tentang keadaan pendidikan dan lain-lain yang erat hubungannya dengan masalah pendidikan, yang dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan sistem pendidikan di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang (Sutiman dan Setya Raharja, 2002).



Sumber: <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>

Gambar 1.1.1. Angka Melanjutkan SMP Ke SMA Tiap Provinsi 2016/2017



Sumber: <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>

Gambar 1.1.2. Angka Melanjutkan SMP Ke SMK Tiap Provinsi 2016/2017

Herta Triana Panggabean, 2018

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PROGRAM AFIRMASI PENDIDIKAN MENENGAH PAPUA DAN PAPUA BARAT DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan sistem indikator yang dilengkapi dengan mekanisme pengumpulan data yang akurat, sistematis dan teratur, maka perencanaan, monitoring, evaluasi, serta pertanggungjawaban di bidang pendidikan akan dapat ditingkatkan secara profesional. Menurut Sutiman dan Setya Raharja (2002) bahwa indikator pendidikan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Indikator input, mencakup: angka partisipasi kasar, angka partisipasi murni, angka murid-guru, angka murid sekolah, angka murid-kelas, angka kelas-ruang kelas, proporsi guru berwenang mengajar, proporsi guru semi berwenang mengajar, proporsi guru tidak berwenang mengajar, proporsi guru tepat guna, proporsi guru tepat didik, prosentase sekolah dengan perpustakaan, prosentase sekolah dengan laboratorium dan sebagainya.
2. Indikator proses, mencakup: angka naik tingkat, angka mengulang kelas, angka putus sekolah, jumlah lulusan per kohort, jumlah putus sekolah per kohort, murid tahun terbuang, lama belajar rata-rata, lama belajar per kohort, angka masukan-keluaran dan sebagainya.
3. Indikator output, mencakup: angka kelulusan per tahun, angka kelulusan per kohort, dan prestasi rata-rata murid.

Melihat kondisi rendahnya melanjutkan sekolah SMP ke SMA/ SMK, mutu dan pemerataan pendidikan di Papua dan Papua Barat tersebut maka Pemerintah berkewajiban penuh mengatasinya dengan adanya Program Afirmasi Pendidikan (ADEM) Papua dan Papua Barat dimulai pada tahun 2013. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas; Paragraph (3) menyatakan bahwa warga di daerah terpencil atau terbelakang dan masyarakat adat terpencil berhak mendapatkan pendidikan layanan khusus. Pasal 5 ini kemudian dikonfirmasi oleh pasal 32 ayat (2) yang menyatakan bahwa pendidikan layanan khusus adalah pendidikan bagi pelajar di daerah terpencil atau terbelakang, orang-orang awam yang terisolasi, dan/atau bencana alam, bencana sosial, dan kurang mampu dari segi ekonomi. Ketentuan ini merupakan dasar yuridis formal dan dasar hukum bagi pemerintah untuk memberikan layanan kepada anak-anak yang

membutuhkan pendidikan layanan khusus untuk mendapatkan hak edukasi mereka.

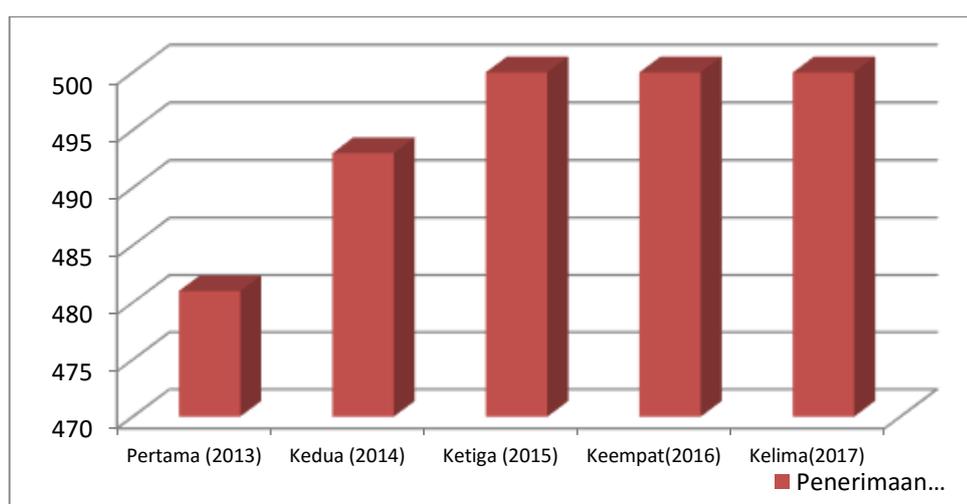
Kesetaraan dan keterbukaan akses pendidikan sangat penting untuk memperkuat kekuatan dan kesatuan bangsa. Pendidikan Layanan Khusus untuk Papua dan Papua Barat ini diperkuat dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 72 Tahun 2014 tentang Pendidikan Layanan Khusus. Permen ini menjadi landasan hukum Afiriasi Pendidikan tersebut maka melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 72 Tahun 2014 tentang Pendidikan Layanan Khusus menjadi dasar hukum Program Afiriasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua dan Papua Barat dalam peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan di Papua dan Papua Barat. Program Afiriasi Pendidikan Menengah ini sudah dimulai sejak tahun 2013 dan masih berlangsung sampai sekarang, adalah bentuk pendidikan layanan khusus yaitu dengan mentransfer siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dari satu provinsi ke provinsi lainnya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan layanan khusus, penerapan program ADEM di sekolah-sekolah penerima diatur sesuai dengan kekhasan layanannya. Spesialitas layanan pendidikan dimulai saat siswa ADEM datang dan diterima oleh sekolah sampai mereka menyelesaikan pendidikan mereka. Layanan khusus ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kendala yang dapat menghambat pembelajaran mereka. Sebagian besar bentuk layanan pendidikan sama dengan peserta didik reguler. Adapun tujuan dari Afiriasi Pendidikan Menengah ini adalah:

1. Meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian memperoleh layanan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat usia sekolah menengah yang terkendala oleh hambatan geografis dan ekonomi (kemiskinan);
2. Memberikan kesempatan kepada putra-putri Papua dan Papua Barat untuk dapat menempuh pendidikan menengah yang berkualitas.
3. Mempercepat pembangunan Sumberdaya manusia di Provinsi Papua dan Papua Barat dan akulturasi keragaman budaya melalui program afiriasi pendidikan menengah;

4. Meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian memperoleh layanan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik usia sekolah menengah yang terkendala oleh hambatan geografis dan ekonomi.

Peserta program ADEM datang dari daerah atau lingkungan yang secara geografis, sosial, budaya, dan ekonomi yang jauh berbeda dengan lingkungan baru tempat mereka mengikuti pendidikan. Untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya yang baru, perlu diberikan bimbingan khusus yang harus dirancang oleh sekolah penerima. Selain itu, kesenjangan antara atmosfer akademis dan kualitas pendidikan di sekolah yang mereka ikuti sebelumnya dengan sekolah baru, akan menjadi kendala yang dapat menghambat kelancaran dalam mengikuti proses pembelajaran dan pencapaian prestasi belajarnya. Permasalahan lain yang dapat terjadi adalah anak peserta program ADEM mengalami kerinduan pada kampung halamannya (*home sick*), sulit beradaptasi dengan budaya setempat, mengalami sakit bawaan, atau berperilaku menyimpang yang dapat menghambat keberhasilan mereka.

Data dari Direktorat PPKLK Dikdasmen dimana Program Afirmasi pendidikan Papua-Papua Barat dimulai dari tahun 2013 dan masih berlangsung sampai sekarang dengan jumlah kuota penerimaan siswa dari tahun 2013 s.d 2017 yang tersebar di enam provinsi yaitu Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali adalah sebagai berikut :



Sumber: Laporan Akhir Program ADEM 16/2017

**Gambar 1.1.3 Jumlah Penerimaan Siswa ADEM Tahun 2013 s.d 2017**

Herta Triana Panggabean, 2018

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PROGRAM AFIRMASI PENDIDIKAN MENENGAH PAPUA DAN PAPUA BARAT DI KOTA BANDUNG

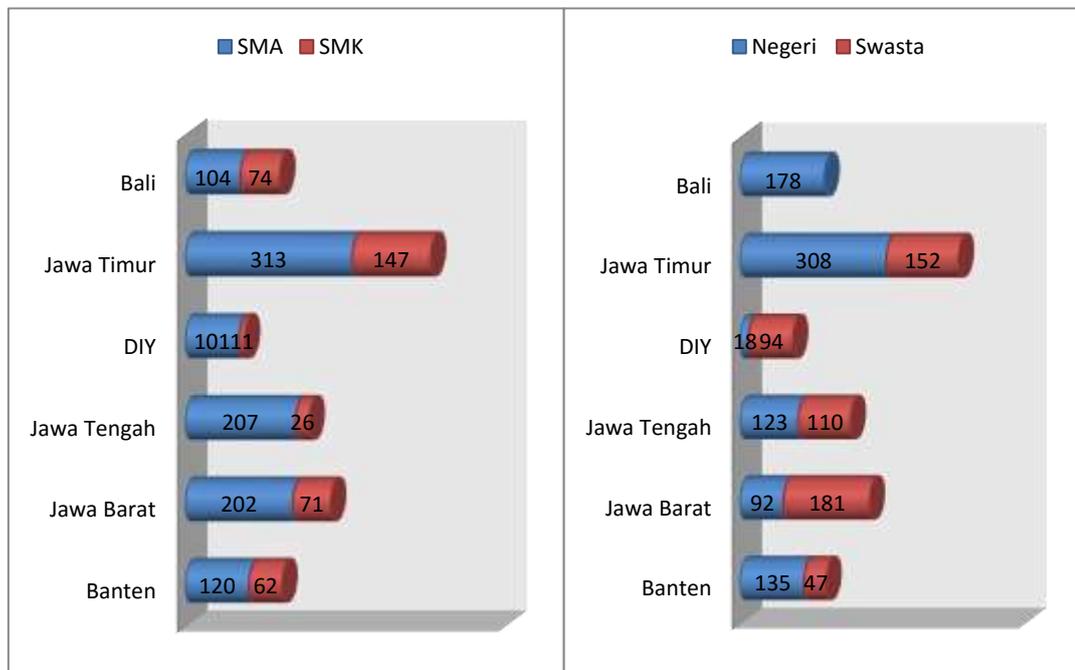
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diketahui juga jumlah siswa ADEM Papua dan Papua Barat pada tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 1.400 siswa seperti tabel 1.1.3 berikut ini:

**Tabel 1.1.1 Rekapitulasi Jumlah Siswa Adem Papua Dan Papua Barat berdasarkan kelas pada tiap provinsi Tahun ajaran 2016/2017**

NAMA PROPINSI	KELAS X	KELAS XI	KELAS XII	JUMLAH
1. Banten	68	61	53	182
2. Jawa barat	99	96	73	268
3. Jawa tengah	88	69	74	231
4. D.i. Yogyakarta	37	35	37	109
5. Jawa timur	146	137	152	435
6. Bali	49	80	46	175
<b>TOTAL</b>	<b>487</b>	<b>478</b>	<b>435</b>	<b>1,400</b>

*Sumber: Laporan Akhir Program ADEM 16/2017*



*Sumber: Laporan Akhir Program ADEM 16/2017*

**Gambar 1.1.4. Jumlah Siswa ADEM berdasarkan bentuk dan Status Sekolah Tahun 2016/2017**

Herta Triana Panggabean, 2018

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PROGRAM AFIRMASI PENDIDIKAN MENENGAH PAPUA DAN PAPUA BARAT DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejak dari awal Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) berjalan dari tahun 2013 sampai sekarang, berdasarkan Laporan Akhir Pemetaan Sekolah Afirmasi Pendidikan Menengah Tahun Ajaran 2016/2017 dan hasil monitoring evaluasi Direktorat PPKLK Dikdasmen maka diperoleh beberapa data yaitu adanya sejumlah siswa afirmasi yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi.

Berdasarkan data dari Direktorat PPKLK, Dikdasmen, ditemukan sejumlah siswayang putus sekolah di beberapa provinsi penerima siswa ADEM Papua dan Papua Barat. Tentu hal ini menjadi kendala dalam mencapai tujuan dari Program ADEM Papua dan Papua Barat. Diketahui juga beberapa penyebab putus sekolah yaitu dikarenakan sakit, meninggal, hamil dan tanpa keterangan/mengundurkan diri dan perbuatan bermasalah (tindakan kriminal).

Data siswa ADEM papua dan Papua Barat yang putus sekolah di enam provinsi tujuan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1.2. Siswa Putus Program ADEM berdasarkan Tahun Jenis Kelamin pada tiap-tiap Provinsi Tahun ajaran 2016/2017**

No	Provinsi	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Bali	13	7	20
2	Jawa Timur	29	34	63
3	Jawa Tengah	10	12	22
4	DI. Yogyakarta	7	8	15
5	Jawa Barat	7	13	20
6	Banten	11	14	25
	<b>Jumlah</b>	<b>77</b>	<b>88</b>	<b>165</b>

*Sumber: Laporan Akhir Program ADEM 16/2017*

**Tabel 1.1.3. Penyebab Siswa ADEM Papua dan Papuan Barat Tahun ajaran 2013 s.d 2017 Putus Sekolah**

Keterangan	Jumlah (siswa)	Persentase
1. Sakit	6	3.64%
2. Hamil	1	0.61%
3. Meninggal	8	4.85%
4. Tanpa keterangan/mengundurkan diri/perbuatan bermasalah	150	90.91%
<b>Total</b>	<b>165</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Laporan Akhir Program ADEM 16/2017*

Fenomena dimana terdapat sejumlah siswa ADEM yang putus sekolah terutama tanpa keterangan/mengundurkan diri/ perbuatan bermasalah tersebut menyebabkan tujuan meningkatkan mutu dan pemerataan pendidikan di Papua dan Papua Barat belum tercapai. Sehingga pemerataan pembangunan dalam bidang pendidikan kurang optimal dan tidak sesuai dengan harapan. Penelitian Efektivitas Implementasi Program Afirmasi Pendidikan Menengah Papua dan Papua Barat ini dilakukan di tiga sekolah yang menerima siswa ADEM yang berada di kota Bandung. Beberapa alasan Kota Bandung sebagai tempat penelitian dikarenakan yaitu:

1. Jawa Barat merupakan provinsi kedua terbesar penerima siswa ADEM dan
2. Lokasi sekolah penerima siswa ADEM sebagian besar berada di kota Bandung.
3. Kemudahan memperoleh data dalam penelitian

Dengan demikian beberapa hal tersebut dapat dianggap mewakili untuk tempat dilakukan penelitian Efektivitas Implementasi Prgram Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua dan Papua Barat. Jumlah siswa ADEM Papua dan Papua Barat di kota Bandung berdasarkan data dari Direktorat PPKLK Dikdasemen, Kemdikbud tahun ajaran 2016/2017 ada 117 siswa. Data tersebut dapat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1.4. Data Sekolah dan Jumlah siswa ADEM Papua dan papua Barat di Kota Bandung**

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SMA Advent Kota Bandung	16
2	SMA BPI 2 Kota Bandung	5
3	SMA Kristen Hidup Baru Bandung	10
4	SMAK BPN Bandung	11
5	SMAK BPPK Kota Bandung	15
6	SMAK Paulus Kota Bandung	31
7	SMAK Pelita Bangsa Kota Bandung	18
8	SMAK Rehoboth Kota Bandung	11
<b>Total</b>		<b>117</b>

*Sumber: Laporan Akhir Program ADEM 16/2017*

Sementara data siswa ADEM Papua dan Papua Barat yang putus sekolah di Provinsi Jawa Barat adalah 40 siswa, seperti pada sebagai berikut:

**Tabel 1.1.5. Data Siswa ADEM Papua dan papua Barat yang telah lulus, putus sekolah dan sedang bersekolah dari tahun 2013 s.d 2018**

Angkatan	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Lulus 2016	Lulus 2017	Putus Program	Grand Total
Tahun 2013	-	-	-	79	-	11	90
Tahun 2014	-	-	-	-	73	8	81
Tahun 2015	-	-	84	-	-	13	98
Tahun 2016	-	93	-	-	-	8	100
Tahun 2017	99	-	-	-	-	-	99
<b>Jumlah</b>	<b>99</b>	<b>93</b>	<b>84</b>	<b>79</b>	<b>73</b>	<b>40</b>	<b>468</b>

*Sumber: Laporan Akhir Program ADEM 16/2017*

Peran pemerintah dalam hal pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan sangatlah diperlukan. Pemerataan pendidikan adalah seberapa luas pendidikan telah menjangkau seluruh warga negara, sedangkan mutu pendidikan adalah seberapa mendalam pendidikan telah memberikan nilai tambah pada para peserta didik. Indikator pemerataan pendidikan dapat dilihat dari jumlah sekolah perpenduduk usia sekolah, jumlah guru, jumlah siswa persekolah, jumlah putus sekolah serta jumlah buta huruf (Riant Nugroho, 2003). Menurut studi Coleman dalam bukunya *Equality of Educational Opportunity* secara konseptual konsep pemerataan yaitu pemerataan aktif dan pemerataan pasif. Pemerataan pasif adalah pemerataan yang lebih menekankan pada kesamaan memperoleh kesempatan untuk mendaftar di sekolah, sedangkan pemerataan aktif bermakna kesamaan dalam memberi kesempatan kepada murid-murid terdaftar agar memperoleh hasil belajar setinggi-tingginya (Ace Suryadi dan H.A.R.Tilaar, 2003). Pemerataan pendidikan sangat berhubungan dengan perencanaan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah. Perencanaan pendidikan tergantung dari banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor dari dalam maupun luar faktor dari luar diri dan lembaga pendidikan. Faktor sarana prasarana, guru, kurikulum, lingkungan, tujuan dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan. perencanaan pendidikan berhubungan dengan masalah pembangunan, karena dengan pembangunan yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik pula.

Menurut Sutiman dan Setya Raharja (2002) kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik di bidang pendidikan. Ensiklopedia menyebutkan bahwa kebijakan pendidikan berkenaan dengan kumpulan hukum atau aturan yang mengatur pelaksanaan sistem pendidikan, yang tercakup di dalamnya tujuan pendidikan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut (Riant Nugroho, 2003). Sementara menurut H.A.R Tilaar & Riant Nugroho (dalam Rohman, 2009). Salah satu aspek yang tercakup dalam kebijakan pendidikan yaitu Kebijakan pendidikan harus berdasarkan efisiensi. Kebijakan pendidikan bukan semata-mata berupa rumusan verbal mengenai tingkah laku dalam pelaksanaan praksis pendidikan. Kebijakan pendidikan harus dilaksanakan dalam masyarakat, dalam lembaga lembaga pendidikan. Kebijakan pendidikan yang baik adalah kebijakan pendidikan yang memperhitungkan kemampuan di lapangan, oleh sebab itu

pertimbangan-pertimbangan kemampuan tenaga, tersedianya dana, pelaksanaan yang bertahap serta didukung oleh kemampuan riset dan pengembangan merupakan syarat-syarat bagi kebijakan pendidikan yang efisien

Dengan memperhatikan fenomena yang ada di Papua dan Papua Barat dikaitkan dengan Program Afirmasi Pendidikan Menengah ini melahirkan masalah yang mendesak. Oleh karenanya penelitian ini ingin mengungkapkan berbagai masalah yang terjadi di lapangan terutama Program ADEM Papua dan Papua Barat yang berada di kota Bandung.

Menurut Deni, Koswara, & Triatna (2010) bahwa kualitas pendidikan dilihat dari input, proses, output dan outcome. Masukan pendidikan yang berkualitas adalah guru berkualitas, peserta didik yang berkualitas, kurikulum berkualitas dan berbagai aspek penyedia pendidikan berkualitas. Proses pendidikan yang berkualitas merupakan proses belajar yang berkualitas. Kualitas hasil pendidikan adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan, mampu melanjutkan ke tingkat pendidikan tinggi. Lulusan yang dapat bersaing di dunia bisnis dan industri. Pendapat itu menjelaskan bahwa dalam mencapai kualitas pendidikan yang baik perlu memperhatikan banyak hal yaitu guru, siswa, kurikulum fasilitas dan lain-lain.

Tahapan Program Afirmasi Menengah Papua dan Papua Barat dimulai dari Rekrutmen dan Seleksi siswa Afirmasi. Tahapan ini sangat menentukan karena pada tahapan ini siswa akan dipilih diutamakan siswa yang dari segi ekonomi tidak mampu dan memiliki motivasi untuk belajar. Adanya sejumlah siswa ADEM Papua dan Papua Barat yang putus sekolah di tengah jalan menjadi pertanyaan apakah pada tahapan rekrutmen dan seleksi terdapat kendala dalam memilih siswa yang berhak ikut dalam program ADEM Papua dan Papua Barat dan siswa yang memiliki motivasi.

Rekrutmen adalah sebuah proses pencarian, menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga/sekolah yang bersangkutan (Tim Dosen UPI, 2011). Dalam penerimaan siswa baru rekrutmen merupakan salah satu kegiatan dimana siswa baru menjadi peserta didik di lembaga sekolah yang bersangkutan. Penerimaan siswa baru adalah peristiwa yang

sangat penting dilakukan bagi sekolah, karena peristiwa ini merupakan titik awal yang menentukan kelancaran tugas sesuatu sekolah (Arikunto, 2015).

Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Salah satu dari syarat tersebut adalah syarat sosial dimana manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan untuk tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaan (Suparlan, 2002). Menurut Sardiman (2011) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, bahwa manusia bagaimanapun juga manusia tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja (interaksi edukatif) yang berlangsung adalah dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, interaksi edukatif perlu dibedakan dengan interaksi yang lain.

## **1.2 Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada aspek efektivitas implementasi Program Afirmasi Pendidikan Menengah Papua dan Papua Barat. Penelitian ini akan memberikan gambaran umum bagaimana efektivitas implementasi program afirmasi pendidikan menengah Papua dan Papua Barat yang ada di kota Bandung. Pelaksanaan Program afirmasi Pendidikan (ADEM) Papua dan Papua Barat dimulai dari Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Penelitian juga berusaha mencari informasi dimulai dari tahapan proses rekrutmen dan seleksi siswa Afirmasi Menengah, layanan orientasi dan adaptasi, fasilitas yang diberikan pemerintah, monitoring dan pengawasan, kendala yang dihadapi di lapangan dan cara mengatasinya. Pokok masalah tersebut, dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rekrutmen dan seleksi peserta Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua dan Papua Barat di kota Bandung?

2. Bagaimana layanan orientasi dan adaptasi (sosial dan kultural) yang diberikan kepada siswa?
3. Bagaimana pelayanan dan fasilitas yang diberikan kepada siswa selama mengikuti Program ADEM?
4. Bagaimana Monitoring dan Pengawasan Pelaksanaan Program ADEM Papua dan Papua Barat?
5. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan Program ADEM dan cara mengatasinya?
6. Rekomendasi apa saja yang dapat diberikan terkait permasalahan di lapangan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Proram ADEM?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang ditetapkan peneliti menetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum  
Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program Afiriasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua dan Papua Barat yang dilaksanakan di kota Bandung.
2. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:
  - a. Mengetahui proses rekrutmen dan seleksi peserta Afiriasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua dan Papua Barat di kota Bandung.
  - b. Mengetahui bentuk layanan orientasi dan adaptasi (sosial dan kultural) yang diberikan kepada siswa
  - c. Mengetahui pelayanan dan fasilitas yang diberikan kepada siswa selama mengikuti Program ADEM.
  - d. Mengetahui Monitoring dan Pengawasan Program ADEM Papua dan Papua Barat.
  - e. Mengetahui dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program ADEM dan cara mengatasinya.
  - f. Dapat merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Proram ADEM

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu untuk mengembangkan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya kontribusi terhadap studi mengenai manajemen peserta didik dalam program Afirmasi Pendidikan (ADEM) Papua dan Papua Barat.

##### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Sebagai masukan bagi pemerintah khususnya Direktorat PPKLK Dikdasmen, Kemdikbud berupa rekomendasi terhadap peningkatan efektivitas Program ADEM Papua dan Papua Barat.
- b. Sebagai masukan untuk jurusan administrasi pendidikan dalam memberikan arahan kepada mahasiswa terkait manajemen pendidikan dalam proses rekrutmen, seleksi, layanan orientasi, fasilitas dan monitoring dan pengawasan terhadap siswa penerima bantuan pemerintah.
- c. Agar dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu administrasi pendidikan khususnya dalam pengembangan ilmu manajemen peserta didik.
- d. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai manajemen pendidikan khususnya manajemen peserta didik.
- e. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis, mulai dari bab I hingga bab V. Sistematika penulisan tesis disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI 2016, yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian sampai mamfaat penelitian. Adapun urutan dalam bab ini adalah sebagai berikut:

### 1. Latar Belakang Penelitian

Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi saat ini. Pada bagian ini penulis akan meneliti efektivitas implementasi program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua dan Papua Barat di kota Bandung dimana terdapat gab yang perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dengan tampilan yang penelusuran literatur yang ringkas terkait teori dan temuan dari laporan dan dari penelitian sebelumnya mengenai topik yang akan di teliti lebih lanjut.

### 2. Rumusan dan Batasan Masalah

Pada bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Rumusan dan batasan masalah ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Jumlah pertanyaan penelitian disesuaikan dengan batasan masalah dan mempertimbangkan urutan dan posisi pertanyaan.

### 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan dan batasan masalah. Tujuan penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian.

### 4. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini memberi gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Mamfaat penelitian dapat dilihat dari aspek teori, segi kebijakan dan dari segi praktiknya (Marshall & Rossman, 2006).

## 5. Struktur Organisasi Tesis

Pada bagian ini membuat sistematika penulisan tesis dengan memberikan gambaran setiap bab dan hubungan per bab sehingga membentuk kerangka tesis.

Bab II berisi Kajian pustakan yaitu konsep-konsep, teori-teori, hasil penelitian terdahulu yang relevan, yang merupakan landasan penelitian secara teoritik. Serta berisi kerangka berpikir peneliti dalam melakukan penelitian. Bagian ini memberi peran yang sangat penting, dimana dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam ilmu yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, dimana membahas bagian prosedural dari penelitian yang terangkum dalam metodologi penelitian. Alur penelitian tersebut dimulai dari pendekatan yang diterapkan yaitu pendekatan kualitatif analitik, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data yang ditempuh setelah data berhasil dikumpulkan dimana didalamnya mencakup langkah-langkah identifikasi, kategorisasi, kodifikasi, reduksi, pemetaan pola, dan sintesis dari hasil pelaksanaan rangkaian tahapan tersebut. Bab ini akan menjadi dasar penggalian data dimana hasil temuannya akan dibahas di bab keempat, temuan dan pembahasan. Peneliti harus melakukan kode untuk mengidentifikasi unit informasi. Menurut Satori & Komariah (2017) menggunakan kode penting untuk mengelompokkan catatan-catatan lapangan supaya tidak bingung bila suatu waktu peneliti menyusun laporan penelitiannya.

Bab IV Temuan dan Pembahasan yaitu pemaparan data yang dilakukan peneliti. Pemaparan diupayakan untuk membahas setiap data mengenai efektivitas implementasi Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua dan Papua Barat di kota dan penghambat yang terjadi selama program berlangsung. Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian. Pada bagian pembahasan ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pembahasan penelitian efektivitas implementasi program ADEM Papua dan Papua Barat dilakukan dengan pola tematik dimana setiap temuan kemudian dibahas secara langsung sebelum maju ketemuan

berikutnya. Hal ini untuk memastikan bahwa temuan dan pembahasan yang disampaikan betul-betul menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menggunakan metode deskripsi untuk menggambarkan perilaku dari pada menggunakan data yang bisa dianalisis secara statistik (Burton, 2002).

Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Saran. Pada bagian simpulan ini, isinya menjawab fokus permasalahan penelitian yaitu pernyataan singkat tentang hasil analisis deskripsi dan pembahasan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan di BAB sebelumnya. Kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah. Keseluruhan jawaban hanya terfokus pada ruang lingkup pertanyaan dan jumlah jawaban disesuaikan dengan jumlah rumusan masalah yang diajukan. Bab ini juga memuat Implikasi yang merupakan suatu konsekuensi hasil penelitian yang telah dihubungkan dengan kerangka konseptual dan teoretikal topik penelitian. Sedangkan saran atau rekomendasi berisi saran baik umum maupun khusus yang berkaitan dengan penggunaan, aplikasi, dan pemanfaatan hasil penelitian. Saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada Pemilik Program yaitu Direktorat Pembinaan PKLK, Dikdasmen dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua dan Papua Barat di Kota Bandung, peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya serta saran pemecahan masalah yang terjadi di lapangan.